

PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN DENGAN HALAL *SUPPLY CHAIN* MELALUI *HOME INDUSTRY* SEBAGAI BASIS POTENSI LOKAL

Indra Gunawan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
goenawanindra59@gmail.com

Abstract

Sustainable Development Goals (SDGs) are the new historical point in entering global development, one of which is industry. The trending of the halal industry become the focus studies of some countries in the world. As the country with the largest Muslim population, Indonesia needs greater for halal products. Therefore, the importance of building the halal supply chain ecosystem in Indonesia. Apart from being a center for religious activities, pesantren also has great potential to become the supplier of the halal industry. So far pesantren only utilizes the potential of entrepreneurship on a narrow scope. This idea will examine more deeply, as a form of resource development in pesantren. This study aims to develop the local potential of pesantren. The home industry will be the halal supply chain media which will create independence to improve the pesantren economy. Through studies from several sources, obtaining the halal supply chain system can improve the pesantren economy in running the halal industry with a broader scope.

Keywords : Halal industry, pesantren, halal supply chain, and home industry.

PENDAHULUAN

Bidang Industri menjadi salah satu fokus pembangunan dalam mempersiapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs).¹ Dewasa ini, tren industri halal sedang marak dikembangkan negara-negara di dunia, karena permintaan akan produk halal yang terbilang cukup tinggi. Meningkatnya jumlah umat muslim di dunia, sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk halal.² Produk halal ternyata tidak hanya diminati oleh umat muslim saja, namun umat non-muslim terbilang cukup tinggi dalam menggunakan produk halal. Hal ini karena konsep halal tidak hanya mencakup *syariah*, tapi sudah bertahap menjadi pilihan gaya hidup (*life style*). Adapun sektor industri halal yang saat ini berkembang diantaranya mencakup; makanan dan minuman halal, keuangan, travel, pakaian, kosmetik, wisata halal, media, hiburan, kesehatan, pendidikan, dan farmasi.³ Secara keseluruhan pengeluaran global konsumen muslim diperkirakan mencapai

¹The Sustainable Development Goals Report 2019, (New York: United Nations), 40.

²Mian Riaz, "Halal Food Production For The Cereal Industry And The Halal Certification Process", dalam *Cereal Foods World*, 52/4, (2001), 192-195.

³Waharini & faqiatul M, "Model Pengembangan Industri Halal Food di Indonesia", (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018)



\$ 3,7 triliun pada tahun 2019 pada sektor makanan dan gaya hidup halal (*halal life style*).⁴ Maka dari itu, dapat dipastikan industri ini akan sangat berkembang dan diminati dikemudian hari.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, dengan populasi penduduk muslim menurut *Globalreligiousfutures*, tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 87,17% atau setara 209,12 juta jiwa dari total penduduk mencapai 239,89 juta jiwa⁵. Hal ini tentu membuat kebutuhan akan produk halal cukup tinggi mengingat populasi yang setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut laporan *State of the global Islamic Economy 2014-2015* pengeluaran terbesar untuk *halal life style* umat muslim Indonesia terdapat pada sektor makanan, dengan meraih 14,7 % atau setara \$ 190,4 Miliar.⁶ Ini membuktikan bahwa potensi pasar Indonesia untuk industri makanan halal sangatlah tinggi.

Namun, sejauh ini peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah. Hal ini karena kawasan industri halal masih terbilang langka dan jarang ditemui di Indonesia. Bahkan, Indonesia masih menempati urutan ke-sepuluh untuk kategori produsen makanan halal di dunia, sementara itu justru menduduki peringkat pertama untuk konsumsi makanan halal.⁷ Indeks tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia masih berada jauh dibawah Malaysia dalam mengembangkan industri halal. Industri makanan halal yang ada di Indonesia saat ini juga masih belum banyak yang dapat dipastikan proses persiapan dari hulu hingga hilir. Sehingga sistem rantai pasok di Indonesia masih belum dapat dipastikan sesuai standar dalam membangun kawasan industri makanan halal. Maka dari itu, perlunya *halal supply chain* diterapkan dalam proses penyiapan materi produk makanan halal yang akan dibuat.

Sementara itu, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia⁸ dan pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan kehidupan bermasyarakat, terutama di perdesaan. Seiring perkembangan zaman pesantren selain sebagai pusat pendidikan agama bagi santri, juga merupakan roda penggerak bagi perekonomian masyarakat sekitar.⁹ Namun, umumnya usaha pengembangan ekonomi di pesantren masih terbilang dalam wilayah cakupan yang kecil. Pesantren mengembangkan keahlian dibidang ekonomi seperti didirikannya koperasi sebagai

⁴Sapta Nirwanda, "Halal Lifestyle in Indonesia", dalam *UNWTO Seminars The Contribution of Islamic Culture and its Impact on the Asian Tourism Market*, (Brunei Darusalam, 2015), 4.

⁵"Global Religious Futures" dalam http://www.globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious_demography#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2020 /diakses 06-November-2019.

⁶State of the Global Islamic Economy 2017-2018 report, hlm. 52

⁷Thomson Reuters, "State of the Global Islamic Economic Report 2016-2018", (2016). 52

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrepretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990)

⁹Endang sudarsih, "Mengembangkan wirausaha di pondok pesantren", dalam *Jurnal sosial dan Humaniorah*, Vol.3, No. 1, (2010), 70.

upaya menempa kemandirian pesantren.¹⁰ Oleh karena itu, potensi pesantren yang juga terkenal dengan kegiatan keagamaan dan sumber daya yang ada dapat dikembangkan dengan merespon industri halal sebagai pusat *halal supply chain*. Kegiatan ini akan melibatkan masyarakat sekitar pesantren dalam mengembangkan produk industri halal berbasis *home industri*. Pesantren nantinya akan menjadi pengelola pada pusat *supply chain* dari masyarakat sekitar.

Dari hasil paparan tersebut, sekiranya perlu pemahaman mengenai konsep *halal supply chain* di pesantren dengan memanfaatkan *home industri*. Potensi lokal pesantren dengan demikian akan dapat dimanfaatkan dengan memberdayakan ekonomi dipesantren melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Perkembangan zaman saat ini dengan munculnya tren industri halal mestinya dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan perekonomian di pesantren. Maka tulisan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai halal supply chain berbasis home industri di pesantren sebagai basis potensi lokal.

PEMBAHASAN

PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam.¹¹ M Dawam Raharjo mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan, menyebarkan, dan mengembangkan ilmu agama islam. Pesantren juga dapat berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.¹² Pesantren umumnya didirikan untuk mencetak generasi islam yang memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni, sebagai bekal hidup di masyarakat. Pesantren di jawa dikenal dengan istilah pesantren, pondok, atau pondok pesantren. Sedangkan di aceh dikenal dengan nama dayah, rangkang atau muenasah, dan adapun di minangkabau dikenal dengan sebutan surau.¹³ Pada dasarnya pesantren memiliki ciri khas dengan adanya pembelajaran agama, dimana ada seorang kiai sebagai pengajar dan santri sebagai murid atau seseorang yang ajar serta biasanya menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*.¹⁴

Seiring perkembangan zaman, pesantren mulai membuka diri dengan merespon perubahan yang ada dilingkungannya. Pesantren kini tidak hanya fokus pada kajian keagamaan.

¹⁰Muhammad, Nadzir. "Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren". *Jurnal Economica*. Vol.1, No.1, (2015), 37-56.

¹¹Nasir, M Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

¹²Sholihah. U, "Peran ICT dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren", dalam *Jurnal of Education & Society*, Vol.10, No.1, (2012), 15-27.

¹³Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.

¹⁴Ismail, S. M, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 53.



Namun, tidak semua pesantren melakukan hal demikian, karena pesantren pun masih ada yang tetap mempertahankan tradisi lama pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan (*agen of change*) yang mana dapat berperan sebagai deminisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia.¹⁵ Maka dari itu, lulusan dari pesantren diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan memiliki wawasan keagamaan dan siap bersaing di era perubahan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren mulai melakukan diversifikasi program. Hal ini ditunjukkan dengan mendirikan yayasan, sekolah umum, kontekstualisasi kitab kuning, manajemen pengelolaan pesantren, serta memasukan fungsi sosial ekonomi kedalam pesantren.¹⁶ Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi di pesantren kemudian dikembangkan sebagai usaha pesantren dalam meningkatkan kemandirian. Sumodiningrat mendefinisikan pemberdayaan ekonomi sebagai sebuah usaha menjadikan perekonomian yang besar, kuat, modern, dan berdaya saing tinggi sesuai dengan mekanisme pasar yang benar.¹⁷ Selama ini pesantren pada umumnya mengenal sistem koperasi dalam upaya meningkatkan perekonomian di pesantren. Usaha yang dilakukan pesantren dengan membuka koperasi secara langsung dapat meningkatkan ekonomi pesantren tersebut. Hanya saja perlu adanya manajemen pengelolaan yang baik agar koperasi dapat terus berjalan dan berkembang guna meningkatkan kemandirian di pesantren.

HALAL SUPPLY CHAIN MELALUI HOME INDUSTRI

Konsep halal telah ditetapkan oleh Al-Qur'an yang berkenaan dengan transaksi, dalam hal yang bersinggungan dengan akusisi, disposisi, dan semacamnya.¹⁸ Islam mengharuskan semua penganutnya untuk menggunakan barang-barang halal dan melarang secara tegas menggunakan barang-barang yang haram. Halal menjadi indikator untuk jaminan kualitas produk dan standar hidup.¹⁹ Oleh karena itu, banyak kemudian dikembangkan produk halal dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan akan makanan halal menjadi hal yang paling sensitif, karena perlu diperhatikan proses dari awal hingga akhir atau dari proses makanan itu berasal sampai

¹⁵Usman, M. I, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)" dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, (2013), 114.

¹⁶Toriquidin, M, "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Syariah", dalam *Jurnal De Jure, Syariah dan Hukum*, Vol. 3, No. 1, (2011), 25-26.

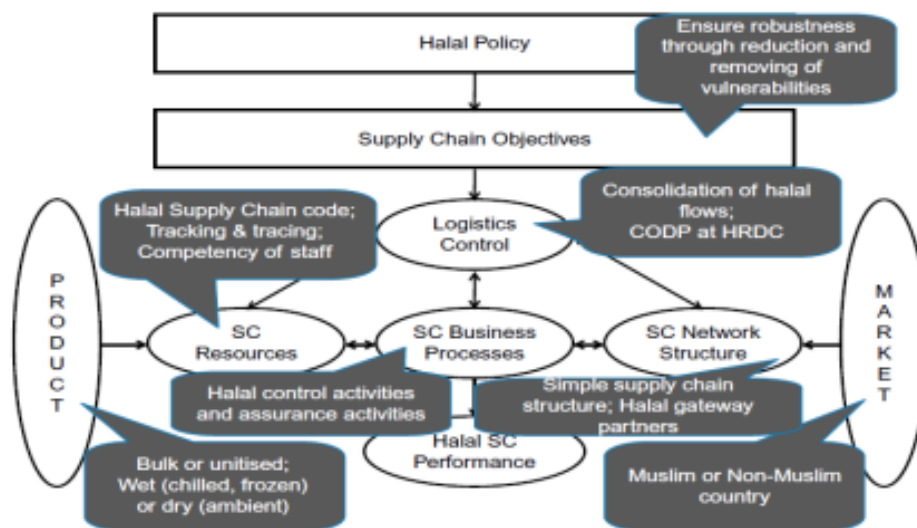
¹⁷Muhammad, Nadzir. "Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren". *Jurnal Economica*. Vol.1, No.1, (2015), 40.

¹⁸Mushaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al- kautsar, 2001), 60.

¹⁹Gillani, S. H, dkk, "Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry", dalam *Islamic Banking and Finance Review*, 3 (1), (2016), 29-49.

berada ditangan konsumen. Jadi, halal yang dimaksud yaitu dari cara memperolehnya, cara mengolahnya, serta menyajikannya.²⁰

Pendekatan yang dapat digunakan dalam penyediaan rantai pasok ialah dengan menerapkan *halal supply chain*. Omar dan Jafar mendefinisikan *halal supply chain* sebagai integrasi proses dan aktifitas bisnis mulai dari bahan baku sampai konsumen akhir.²¹ Prosesnya yakni pengkoordinasian mulai dari bahan mentah sampai pada barang jadi yang selanjutnya dapat di distribusikan pada konsumen. Hal ini dilakukan guna menjaga kualitas barang dari kehalalan produk. Penjabaran proses *halal supply chain* secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar.1 berikut:



(Riyan Riyadi, 2018)

Berdasarkan tabel tersebut proses *halal supply chain* diantaranya; (1) mengembangkan model rantai pasok halal, (2) kontrol logistik yang menyediakan landasan dalam pengambilan keputusan, (3) sumberdaya rantai pasokan yang menggambarkan organisasi dan manajemen informasi, (4) struktur jaringan rantai pasokan, (5) rantai pasokan makanan halal, (6) *halal supply chain* performance.

Home industri merupakan unit usaha atau perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tertentu dalam skala kecil.²² Umumnya kegiatan *home industri* dilakukan di rumah-rumah kecil sebagai pusat produksi, administrasi, sekaligus pemasaran secara bersamaan. Sedangkan modal

²⁰Khamimudin, *Fiqh Kesehatan*, (Yogyakarta: PT LKIS Cemerlang, 2013), 79.

²¹Omar, E. N dan Jafar H. S, "Halal Supply Chain in the Food Industry – A Conceptual Model" dalam *ISBELA 2011 IEEE Symposium on Business, Engineering and Industrial Application*, (Langkawi, 2011), 384-389.

²²Jasa U.M, *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha ditengah Krisis*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 3.

usaha dan jumlah karyawan rata-rata lebih sedikit dibandingkan perusahaan-perusahaan besar yang ada. Umumnya karyawan hanya berjumlah 5-10 orang.

Halal supply chain melalui *home industri* sebenarnya sudah banyak ditemui. Hal ini karena sistem *home industri* yang memfungsikan diri sebagai industri yang mengelola sendiri kegiatan produksinya sampai pada proses pemasaran. Salah satu pesantren yang didalamnya terdapat *home industri* adalah Pesantren Bihaar Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah (Bi Ba'a Fadlrah). Pesantren ini terletak di Jalan KH Wahid Hasyim Gang Anggur No.10, RT 26 RW 07 Desa Sananrejo, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Ponpes Bi Ba'a Fadlrah ini didirikan oleh Romo Kyai Haji Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al Mahbub Rahmat Alam, akrab disapa Romo Kyai Ahmad pada tahun 1963.²³

Kegiatan *home industri* dilakukan oleh para santri di bangunan utama pesantren dan masjid yang saat ini sudah mencapai 10 lantai. Lebih jelasnya lantai 1-4 digunakan untuk kegiatan santri pesantren, lantai 6 digunakan untuk ruang keluarga, sedangkan aktifitas wirausaha dilakukan di lantai 5,7, dan 8. Dilantai tersebut terdapat toko-toko kecil yang dikelola oleh para santriwati, diantara barang-barang yang dijual disana diantaranya; makanan ringan, sarung, sajadah, jilbab, tasbih, dst.²⁴ Hanya saja usaha yang dijalankan di dominasi oleh makanan dan sovenir. Usaha ini sudah lama dikembangkan oleh santri pesanten tersebut.

Makanan yang dibuat disana dikelola sendiri oleh santri mulai dari proses penyiapan bahan yang akan digunakan untuk membuat makanan. Selanjutnya bahan yang sudah disiapkan diolah menjadi makanan ringan beraneka ragam sesuai kebutuhan yang akan dijual di toko. Proses pengemasan dilakukan sesudah makanan selesai dibuat. Proses terakhirnya makanan yang sudah siap akan sampai pada proses penjualan yang dilakukan di toko-toko kecil, dimana para penjualnya juga diperankan oleh santri pesantren.

Pesantren tersebut pada dasarnya telah menerapkan prinsip *halal supply chain* melalui *home industri*. Karena pada praktiknya wirausaha yang dilakukan para santri di pesantren Bihaar Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah (Bi Ba'a Fadlrah) membuat makanan halal. Proses pembuatan makanan halal tersebut dilakukan secara mandiri oleh santri dari proses persiapan bahan, pembuatan makanan yang akan dijual, pengemasan, hingga makanan itu sampai ditangan konsumen melalui pemasaran yang dilakukan di toko-toko kecil yang dikelola oleh santri.

²³"PP Salafiyah Bihaar Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah" dalam <http://www.ponpesbibaafadlrah.or.id/> /diakses 09-November-2019

²⁴Wikipedia, "Bi Ba'a Fadlrah" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Bi_Ba%E2%80%99a_Fadlrah /diakses 09-November-2019

PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut bahwasanya pemberdayaan ekonomi di pesantren pada umumnya dilakukan melalui usaha koperasi. Namun usaha tersebut masih dalam cakupan wilayah yang kecil. Perlunya manajemen operasional yang baik seringkali menjadi kendala bagi pesantren untuk meningkatkan perkonomian yang ada. Konsep *halal supply chain* melalui *home industri* menjadi solutif agar pesantren dapat mengembangkan perkonomian secara mandiri. Namun, hal ini masih perlu pemahaman secara mandiri oleh pesantren untuk mengaplikasikan prinsip *halal supply chain*. Konsep ini telah dilakukan oleh sebagian pesantren dengan menerapkan *halal supply chain* melalui *home industri* pada usaha yang dikembangkan. Salah satu pesantren yang menerapkan *halal supply chain* ialah Pesantren Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah (Bi Ba'a Fadlrah).

DAFTAR PUSTAKA

- Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.
- Endang sudarsih, "Mengembangkan wirausaha di pondok pesantren", dalam *Jurnal sosial dan Humaniorah*, Vol.3, No. 1, (2010), 70.
- Gillani, S. H, dkk, "Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry", dalam *Islamic Banking and Finance Review*, 3 (1), (2016), 29-49.
- Ismail, S. M, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 53.
- Jasa U.M, *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha ditengah Krisis*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), 3.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrepretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Khamimudin, *Fiqh Kesehatan*, (Yogyakarta: PT LKIS Cemerlang, 2013), 79.
- Mian Riaz, "Halal Food Production For The Cereal Industry And The Halal Certification Process", dalam *Cereal Foods World*, 52/4, (2001), 192-195.
- Muhammad, Nadzir. "Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren". *Jurnal Economica*. Vol.1, No.1, (2015), 37-56.
- Mushaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al- kautsar, 2001), 60.
- Nasir, M Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Omar, E. N dan Jafar H. S, "Halal Supply Chain in the Food Industry – A Conceptual Model" dalam *ISBELA 2011 IEEE Symposium on Business, Engineering and Industrial Application*, (Langkawi, 2011), 384-389.
- Sapta Nirwanda, "Halal Lifestyle in Indonesia", dalam *UNWTO Seminars The Contribution of Islamic Culture and its Impact on the Asian Tourism Market*, (Brunei Darusalam, 2015), 4.
- Sholihah. U, "Peran ICT dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren", dalam *Jurnal of Education & Society*, Vol.10, No.1, (2012), 15-27.
- The Sustainable Development Goals Report 2019, (New York: United Nations), 40.
- Thomson Reuters, "State of the Global Islamic Economic Report 2016-2018", (2016). 52
- Toriqudin, M, "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Syariah", dalam *Jurnal De Jure, Syariah dan Hukum*, Vol. 3, No. 1, (2011), 25-26.
- Usman, M. I, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)" dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, (2013), 114.
- Waharini & faqiatul M, "Model Pengembangan Industri Halal Food di Indonesia", (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018)



Web:

“Global Religious Futures” dalam
http://www.globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious_demography#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2020 /diakses 06-November-2019.

“PP Salafiyyah Bihaaru Bahri ‘Asali Fadlaailir Rahmah” dalam
<http://www.ponpesbibaaafadlrah.or.id/> /diakses 09-November-2019

Wikipedia, “Bi Ba’a Fadlrah” dalam
https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Bi_Ba%E2%80%99a_Fadlrah
/diakses 09-November-2019